

## **Sketsa Biografis Ahmad Mustafa al-Maragi dan Tafsir al-Maragi**

Taufikurrahman

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Email: taufikurrahman29@gmail.com

### **Abstrak**

In this day and age, we often hear and see many groups who tend to broaden the horizon of science in the field of religion, especially in the areas of Al-Qur'an Interpretation and the Sunnah of the Prophet. In this day and age, so much religious knowledge is difficult for people to understand at this time, so that the emergence of Tafsir al-Maragi makes it easy for people who understand it. Noting this reality, the community began to try to use new methods in terms of simple writing and effective use of language that was easy to understand, besides using scientific data that was strengthened by arguments and various facts. Therefore, people need books of interpretation that are able to meet their needs at the moment, are presented systematically, expressed in a style that is easy to understand, and the problems discussed are truly supported by evidence, real evidence and various trial required.

Keywords: Sistematika, Corak, Metodologi, dan *Tafsir Al-Maragi*.

### **Abstrak**

Di zaman sekarang ini, sering kita mendengar dan menyaksikan banyak kalangan yang cenderung memperluas cakrawala tentang ilmu pengetahuan dibidang agama, terutama sekali di bidang Tafsir Al-Qur'an dan Sunnah Rasul SAW. Di zaman sekarang ini, begitu banyaknya pengetahuan agama yang sulit dipahami oleh masyarakat pada saat ini, sehingga dengan munculnya Tafsir al-Maragi ini memudahkan bagi masyarakat yang memahaminya. Memperhatikan kenyataan tersebut, masyarakat mulai mencoba menggunakan metode baru dalam hal tulis-menulis secara simple dan penggunaan bahasa yang efektif yang mudah dimengerti, disamping menggunakan pada data ilmiah yang diperkuat dengan argumentasi-argumentasi dan berbagai fakta. Oleh karena itu, masyarakat membutuhkan kitab-kitab tafsir yang mampu memenuhi

kebutuhan mereka pada saat ini, disajikan secara sistematis, diungkapkan dengan gaya bahasa yang mudah dimengerti, dan masalah-masalah yang dibahas benar-benar didukung dengan hujjah, bukti-bukti nyata serta berbagai percobaan yang diperlukan.

*Keywords:* Sistematika, Corak, Metodologi, *Tafsir Al-Maragi*.

### **Biografi Ahmad Muṣṭafā Al-Marāgī**

Nama lengkap al-Maragi adalah Ahmad Muṣṭafā al-Marāgī bin Muṣṭafā bin Muhammad bin ‘Abd al-Mun‘im al-Marāgī. Al-Maragi lahir di kota Maragah Provinsi Suhaj sebuah kota kabupaten di tepi barat sungai Nil sekitar 70 km di sebelah selatan kota Kairo pada tahun 1300 H/1883 M. Ia lebih dikenal dengan sebutan al-Maragi yang dinisbatkan kepada kota kelahirannya.<sup>1</sup> Nama kota kelahiran inilah yang kemudian melekat dan menjadi nama belakang (nisbah) bagi dirinya.<sup>2</sup>

Al-Maragi berasal dari keluarga ulama yang intelek. Al-Maragi kecil, oleh orang tuanya disuruh belajar al-Qur’an dan bahasa Arab di kota kelahirannya dan selanjutnya memasuki pendidikan dasar dan menengah. Terdorong oleh keinginan agar al-Maragi kelak menjadi ulama yang terkemuka, orang tuanya menyuruh al-Maragi untuk melanjutkan studinya di al-Azhar. Di sinilah ia mendalami bahasa Arab, tafsir, fikih, akhlak, dan ilmu falak. Di antara guru-gurunya adalah Syekh Muhammad Abduh, Syeh Muhammad Hasan al-Adawi, Syeh Muhammad Bahis al-Muthi, dan Syeh Ahmad Rifā’i al-Fayumi. Dalam masa studinya telah terlihat kecerdasan al-Maragi yang menonjol,

---

<sup>1</sup> Saiful Amin Ghofur, *Mozaik Mufassir al-Qur’an dari Klasik hingga Kontemporer*, (Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 2013), hlm. 98.

<sup>2</sup> Saiful Amin Ghofur, *Profil Para Mufassir al-Qur’an*, (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2008), hlm. 151.

sehingga ketika ia menyelesaikan studinya pada tahun 1904, ia tercatat sebagai alumnus terbaik dan termuda.<sup>3</sup>

Lulus dari pendidikannya, ia menjadi guru di beberapa sekolah menengah. Kemudian ia diangkat menjadi direktur sebuah sekolah guru di Fayum kira-kira 300 km di sebelah barat daya Kairo. Pada masa selanjutnya al-Maragi semakin mapan, baik sebagai birokrat maupun sebagai intelektual muslim. Ia menjadi *qāḍī* (hakim) di Sudan samapai menjabat sebagai *Qāḍī al-Qudāt* hingga tahun 1919. Kemudian ia kembali ke Mesir pada tahun 1920 dan menduduki jabatan Kepala Mahkamah Tinggi Syariah. Pada bulan Mei tahun 1928 ia di angkat menjadi rektor Al-Azhar. Pada waktu itu ia masih berumur 47 tahun, sehingga tercatat sebagai rektor termuda sepanjang sejarah Universitas al-Azhar.<sup>4</sup>

Setelah itu, al-Maragi diangkat sebagai dosen Bahasa arab di Universitas Dar 'Ulum serta dosen Ilmu *Balāghah* dan Kebudayaan pada Fakultas Bahasa Arab di Universitas Al-Azhar. Dalam rentang waktu yang sama ia juga masih mengajar di beberapa madrasah, di antaranya Ma'had Tarbiyah Mu'allimin, dan dipercaya memimpin Madrasah Utsman Basya di Kairo.<sup>5</sup>

Sebagai ulama, kecerdasan al-Maragi bukan hanya kepada bahasa Arab, tetapi juga kepada ilmu tafsir, dan minatnya itu sampai melebar pada ilmu fikih. Pandangan-pandangannya tentang Islam terkenal tajam menyangkut penafsiran al-Qur'an dalam hubungannya dengan kehidupan sosial dan pentingnya kedudukan akal dalam menafsirkan al-Qur'an. Dalam bidang ilmu tafsir, ia memiliki karya yang sampai sekarang ini menjadi literatur wajib bagi berbagai perguruan

---

<sup>3</sup> Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, "al-Marāḡī", *Ensiklopedi Islam*, Jilid 3 (Jakarta: Ichtiar Baru van Hoeve, 1997), hlm. 165.

<sup>4</sup> Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, "al-Marāḡī", *Ensiklopedi Islam*, Jilid 3, hlm. 165.

<sup>5</sup> Saiful Amin Ghofir, *Mozaik Mufassir al-Qur'an dari Klasik hingga Kontemporer*, hlm.99.

tinggi Islam di seluruh dunia, yaitu *Tafsīr al-Marāgī* yang ditulis selama 10 tahun dari tahun 1940-1950 M. Tafsir tersebut terdiri dari 30 juz, telah diterjemahkan kedalam beberapa bahasa, termasuk dalam bahasa Indoseia.<sup>6</sup> Ketika al-Maragi menulis tafsirnya, ia hanya membutuhkan waktu istirahat selama empat jam, sedangkan 20 jam yang tersisa digunakan untuk mengajar dan menulis.

Ketika malam telah bergeser pada paruh terakhir kira-kira jam 3.00, al-Maragi memulai aktivitasnya dengan shalat tahajjut dan hajat seraya berdoa memohon petunjuk dari Allah, lalu dilanjutkan dengan menulis tafsir ayat demi ayat. Pekerjaan itu diistirahatkan ketika berangkat kerja. Setelah pulang kerja ia tidak istirahat sebagaimana layak orang lain pada umumnya, melainkan ia melanjutkan tulisannya yang kadang-kadang sampai larut malam.

Dalam pembukaan tafsirnya, al-Maragi menuturkan bahwa ia menulis tafsir lebih disebabkan tanggungjawabnya untuk mencari solusi terhadap belbagai masalah yang muncul di masyarakat berdasarkan al-Qur'an. Di tangannya al-Qur'an ditafsirkan dengan gaya modern sesuai dengan kondisi masyarakat. Untuk itu, ia menempuh metode baru dengan memperkenalkan metode tafsir yang memilah uraian global dan uraian rinci dengan perimbangan sumber riwayat dan penalaran logis.

Gaya penafsiran seperti ini sebenarnya mirip dengan yang ditempuh oleh Muahammad Abduh dan Rasyid Rida dalam *Tafsīr al-Manār*. Keterpengaruhan al-Maragi terhadap tafsir tersebut sulit disangkal sebab keduanya merupakan guru yang memberi bimbingan ilmu tafsir kepada al-Maragi. Sebagian kalangan malah menilai bahwa *Tafsīr al-Marāgī* adalah penyempurna *Tafsīr al-Manār*. Al-Maragi menetap di Hilwan- sebuah kota setelit yang terletak sekitar 25 km sebelah selatan kota Kairo hingga meninggal dunia pada usia 69 tahun

---

<sup>6</sup> Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, "al-Marāgī", *Ensiklopedi Islam*, Jilid 3, hlm. 165.

(1371 H/1952 M). Atas jasa-jasanya, namanya lantas diabadikan sebagai sebuah jalan di kota tersebut.<sup>7</sup>

### **Karya-karya Ahmad Mustafā al-Marāgī**

Al-Maragi merupakan potret ulama yang mengabdikan hampir seluruh waktunya untuk kepentingan ilmu. Di sela-sela kesibukan mengajar, ia tetap menyisihkan waktu untuk menulis. Karya yang monumental adalah;

1. *Tafsīr al-Qur'ān al-Karīm* yang lebih dikenal dengan nama *Tafsīr al-Marāgī*.
2. *al-Hisbah fī al-Islām*,
3. *al-Wajīz, fī Uṣūl al-Fiḥ*,
4. *'Ulūm al-Balāgh*,
5. *Muqaddimah at-Tafsīr*,
6. *Buḥūs' wa Arā' fī Funun al-Balāgh*,
7. *dan al-Diyānah wa al-Akhlāq*.<sup>8</sup> Selain di atas, ada beberapa karya al-Maragi lainnya diantaranya adalah:
8. *Hidāyah al-Tālib*,
9. *tahzīb al-Taudih*,
10. *tarikh 'Ulūm al-Balāgh wa Ta'rīf bi al-Rijāliha*,
11. *mursyid al-Tullāb*,
12. *al-Muzāj fī al-'Adāb bi al-'Arābi*,
13. *al-Muzāj fī Ulūm al-Usūl*,
14. *al-Rifq bi al-Ḥayawan fī al-Islām*,
15. *syarh Ṣalāṣin Hadīṣān*,
16. *tafsīr Juz Innamā al-Sabīl*,
17. *risālah, al-Zaujāt al-Nabi*,

---

<sup>7</sup> Saiful Amin Ghofur, *Mozaik Mufasssir al-Qur'an dari Klasik hingga Kontemporer*, hlm. 99.

<sup>8</sup> Saiful Amin Ghofur, *Mufasssir al-Quran dari Klasik hingga Kontemporer*, hlm. 152.

18. *risālah Isbāt Ru'yah al-Hilāl fī Ramadān*,
19. *al-Khuttāb wa al-Hilāl fī Daulatain al-Umawiyah wa al-Abbasiyah*,
20. *al-Muṭalaah al-'Arābiyyah li al-Mudāris al-Sudānniyah*,
21. dan *al-Risālah fī Mustālāh al-Hadīs*,<sup>9</sup> banyak lagi karya-karya beliau yang tidak bisa penulis sebutkan satu-persayu di dalam tulisan ini.

Dari sekian banyak karangan al-Marāgī, *Tafsīr al-Marāgī*-lah yang paling terkenal di antara kitab-kitabnya, kitab *Tafsīr al-Marāgī* dicetak dalam 10 jilid dan beredar di seluruh Negara-negara Islam di dunia ini seperti Indonesia dan Negara-negara lainnya. Dalam penelitian ini yang dijadikan rujukan utama adalah *Tafsīr al-Marāgī*.

### **Seputar Kitab *Tafsīr al-Marāgī***

*Tafsīr al-Marāgī* adalah salah satu dari karya-karya al-Marāgī yang paling besar dan fenomenal. Karyanya itu menjadi salah satu kitab tafsir yang berorientasi sosial, budaya, dan kemasyarakatan. Yaitu suatu penafsiran yang menitikberatkan penjelasan al-Qur'an pada segi-segi ketelitian redaksiona-litasnya, kemudian menyusun kandungan ayatnya untuk memberikan kepada suatu petunjuk dalam kehidupan, kemudian merangkaikan pengertian ayat dengan hukum-hukum alam yang berlaku dalam masyarakat dan perkembangan dunia.<sup>10</sup>

Dalam *muqaddimah*-nya, al-Marāgī mengatakan bahwa masyarakat tentu membutuhkan kitab-kitab tafsir yang mampu

---

<sup>9</sup> Muhammad Athoillah, "Nilai-nilai Kemasyarakatan Dalam Surat al-Hujurat (Studi atas Penafsiran Ahmad Mustafā Al-Marāgī dalam *Tafsīr al-Marāgī*," Skripsi Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2013, hlm. 24.

<sup>10</sup> Muhammad Athoillah, "Nilai-nilai Kemasyarakatan Dalam Surat al-Hujurat (Study atas Penafsiran Ahmad Mustafā Al-Marāgī dalam *Tafsīr al-Marāgī*," Skripsi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2013, hlm. 25.

memenuhi kebutuhan mereka, disajikan dengan gaya sistematis, diungkapkan dengan gaya bahasa yang mudah dipahami, dan masalah-masalah yang dibahas di dalamnya benar-benar didukung dengan *hujjah*, bukti-bukti yang nyata serta berbagai percobaan yang diperlukan. Bisa juga dinukilkan pendapat-pendapat para ahli dengan berbagai cabang ilmu yang berkaitan erat dengan al-Qur'an, selaras dengan syarat penyajian yang harus sesuai dengan kemajuan ilmu pengetahuan modern.<sup>11</sup>

### 1. Latar Belakang Penulisan Kitab

Kitab *Tafsīr al-Marāgī* merupakan kitab tafsir yang terkenal diantara kitab-kitab yang ditulis oleh al-Maragi. Kitab ini sebagaimana dijelaskan di dalam *muqaddimah*-nya, bahwa *Tafsīr al-Marāgī* terdiri dari 30 juz dan dicetak dalam 10 jilid.<sup>12</sup> Di masa sekarang, banyak kalangan yang cenderung memperluas cakrawala pengetahuan di bidang agama, pertama sekali di bidang tafsir al-Qur'an dan sunnah Nabi. Pernyataan-pernyataan sering dikemukakan kepada al-Maragi berkisar masalah tafsir apakah yang paling mudah dan bermanfaat bagi para pembaca, serta dapat dipelajari dalam waktu yang tidak terlalu lama. Mendengar pertanyaan tersebut, al-Maragi merasa agak kesulitan di dalam memberikan jawaban. Masalahnya, sekalipun kitab-kitab tafsir itu bermanfaat, di samping menyingkap berbagai persoalan agama (*al-dīn*) dan menyingkap berbagai kepelikan, yang sulit dipahami, namun kebanyakan telah ditumbui dengan istilah-istilah ilmu lain. Misalnya Ilmu Balagh, Nahwu, Saraf, Fiqh, Tauhid dan ilmu-ilmu lainnya, yang

---

<sup>11</sup> Ahmad Mustafā al-Marāgī, *Muqaddimah Tafsīr al-Marāgī*, (Kairo: Huqūq al-Tab' Mahfudoh, 1949), hlm. 3-4.

<sup>12</sup> Harun Nasution, *Ensiklopedi Islam Indonesia*, (Jakarta: Djambatan, 1992), hlm. 618.

semunya itu justru merupakan hambatan bagi pemahaman al-Qur'an secara benar bagi para pembaca.<sup>13</sup>

Di samping itu, kitab-kitab tafsir juga dibubuhi dengan cerita-cerita yang bertentangan dengan fakta dan kebenaran, bahkan bertentangan dengan akal dan bukti-bukti empirik yang bisa dipertanggungjawabkan. Namun demikian al-Maragi menjelaskan ada juga kitab yang dilengkapi dengan analisa-analisa ilmiah, selaras dengan perkembangan ilmu pada saat ini. Hal ini tidak disalahkan, karena dalam beberapa hal memang ada ayat-ayat al-Qur'an yang membicarakan tentang hal itu. Hanya saja persoalannya adalah, lebih lanjut dikatakan bahwa al-Qur'an tidak perlu ditafsirkan dengan analisa ilmiah, karena analisa ilmiah sifatnya hanya sementara dan berlaku pada saat itu juga, apalagi diungkapkan dengan gaya bahasa yang sulit dipahami, sehingga untuk memahami gaya bahasanya saja sudah memakan waktu yang lama.<sup>14</sup>

## 2. Sistematika, Corak, Metodologi, dan Sumber Penafsiran

### a. Sistematika Penafsiran

Sistematika penafsiran kitab *Tafsīr al-Marāgī*, dijelaskan al-Maragi dalam *muqaddimah* tafsirnya, dengan tujuan agar persoalan di dalam tafsir ini menjadi jelas dan terarah.<sup>15</sup> Adapun sistematika yang dijelaskan oleh al-Maragi adalah sebagai berikut;

#### 1) Mengemukakan ayat-ayat di awal pembahasan

---

<sup>13</sup> Ahmad Mustafā al-Marāgī, *Tafsīr al-Marāgī*, terj. Bahrun Abu Bakkar dkk., (Semarang: CV Toha Putra, 1992), Juz 1, hlm. 1.

<sup>14</sup> Ahmad Mustafā al-Maragi, *Tafsīr al-Marāgī*, terj. Bahrun Abu Bakkar dkk., (Semarang: CV Toha Putra, 1992), Juz 1, hlm. 1-2.

<sup>15</sup> Mustafā al-Maragi, *Tafsīr al-Marāgī*, terj. Bahrun Abu Bakkar dkk., (Semarang: CV Toha Putra, 1992), Juz 1, 17-22.



Pada setiap pembahasan al-Maragi memulai dengan satu, atau dua ayat-ayat al-Qur'an, yang disusun sedemikian rupa hingga memberikan pengertian yang menyatu. Misalnya, dalam menafsirkan Q.S. al-Baqarah ayat 5, al-Maragi juga mencantumkan dua ayat selanjutnya yakni ayat 6 dan 7, sehingga menjadi penafsiran yang padu.<sup>16</sup>

## 2) Menjelaskan kata-kata yang sulit (*syarah al-mufradāt*).

Setelah menyebutkan satu, dua atau sekelompok ayat, al-Maragi sertakan penjelasan-penjelasan kosa kata yang sulit menurut ukurannya. Dengan demikian tidak semua kosa kata dalam sebuah ayat dijelaskan, melainkan dipilih beberapa kata yang sulit bagi pembaca. Contohnya dalam menafsirkan Q.S. al-Baqarah ayat 5-7:

تفسير المفردات الكفر: ستر الشيء وتغطيته، وقد وصف به الليل كقوله «في ليلة كفر النجوم غمامها» والزراع كقوله تعالى: (كَمَثَلِ غَيْثٍ أَعْجَبَ الْكُفَّارَ نَبَاتُهُ) من قبل أنهم يغطون الحب بالتراب، ثم استعمل في كفر النعم بعدم شكرها، وفي الكفر بالله ووحدانته وصفاته وكتبه ورسله. الختم والطبع والرّين بمعنى واحد: وهو تغطية الشيء، مع إبعاد ما من شأنه أن يدخله ويمسه، والمراد بالقلوب العقول، وبالسّمع الأسماع، وبالأبصار العيون التي تدرك المبصرات من أشكال وألوان، والغشاوة: الغطاء.<sup>17</sup>

الكفر Artinya: menutup sesuatu yang menyelimuti. Pengertian ini juga dipakai salah seorang penyair Arab dalam salah satu bait sya'irnya: "dalam satu malam yang bintang-bintang-nya ditutup diselimuti oleh mendung".

<sup>16</sup> Ahmad Mustafā al-Marāgī, *Tafsīr al-Marāgī* (Bairut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyah, 1971), Jilid 1, hlm. 46.

<sup>17</sup> Ahmad Mustafā al-Marāgī, *Tafsīr al-Marāgī*, Jilid 1, hlm. 46-47.

Bisa juga diartikan sebagai petani, seperti yang terdapat di dalam firman Allah: (Q.S. al-Hadid: 20). “...*seperti hujan tanam-tanamannya mengagumkan para petani..*” Hali ini karena petani mempunyai pekerjaan menutupi tumbuh-tumbuhan (biji-bijian) dengan tanah. Kemudian, kata ini dipakai untuk pengertian menutup kenikmatan dalam arti tidak menyatakan syukur. Juga dipakai dalam pengertian kufur terhadap Allah dengan mengingkari ke-esaan-Nya, sifat yang wajib bagi-Nya, kitab-kitab-Nya, Rasul-rasul-Nya dan lain sebagainya.

الختم bermakna والطبع dan والرّين Artinya menutupi sesuatu dan menjauhkan sesuatu yang mungkin bisa masuk ke dalamnya, atau memegangnya. Maksud القلوب ialah akal, السمع pendengaran dan أبصار mata yang bisa melihat hal-hal bisa diindra seperti melihat warna dan bentuk. الغشاوة berarti tutup atau tabir.

### 3) Menjelaskan ayat-ayat secara umum (*ma'nā al-ijmālī*).

Dalam hal ini al-Maragi menggambarkan maksud dan tujuan ayat secara global, dengan tujuan agar pembaca sebelum melangkah kepada penafsiran sudah memiliki pandangan umum yang dapat digunakan sebagai asumsi dasar dalam memahami maksud ayat tersebut. Berikut contoh ketika al-Maragi menafsirkan Q.S. al-Baqarah: 5-7.

المعنى الجملي بعد أن بين سبحانه حال المتقين الذين يؤمنون بالغيب، وبما أنزل إلى الرسول صلى الله عليه وسلم وما أنزل إلى من قبله، وبين ما آل إليه أمرهم من الهداية والفلاح، أعقب هذا بشرح طائفة ثانية وهم الكفرة الفجرة، وأبان أنه قد بلغ من أمرهم في الغواية والضلال ألا يجدى فيهم الإنذار والتبشير، وألا تؤثر فيهم العظة والتذكير، فهم عن الصراط السويّ ناكبون، وعن الحق معرضون، فالإنذار وعدمه بيان، فماذا ينفع النور مهما سطع، والضوء مهما ارتفع، مع من أغمض عينيه حتى

لا يراه بغضا له، وعداوة لمن دعا إليه، لأن الجهل أفسد وجدانه، فأصبح لا يميز بين نور وظلمة، ولا بين نافع وضار.

وقد جرت سنة الله في مثل هؤلاء الذين مروا على الكفر أن يختم على قلوبهم فلا يبقى فيها استعدادا لغير الكفر، ويختم على سمعهم فلا يسمعون إلا أصواتا لا ينفذ منها إلى القلب شيء ينتفع به، ويجعل على أبصارهم غشاوة، إذ هم لما لم ينظروا إلى ما في الكون من آيات وعبر، ولم يبصروا ما به يتقون الخطر، فكأنهم لا يبصرون شيئا، وكأنه قد ضرب على أبصارهم بغشاوة.<sup>18</sup>

#### 4) Menjelaskan sebab-sebab turunnya ayat (*asbāb al-nuzūl*)

Langkah ini dilakukan al-Marāgī khusus bagi ayat-ayat yang memiliki *asbāb al-nuzūl*. Untuk itu sebelum memberikan penafsiran, terlebih dahulu al-Maragi menjelaskan sebab turunnya ayat tersebut sesuai dengan kejelasan yang dikemukakan oleh Nabi, Sahabat, dan Tabi'in yang dianggap memiliki riwayat yang sahih. Misalnya dalam menjelaskan Q.S. al-Baqarah: 256, al-Maraghi menjelaskannya sebagai berikut:

المعنى الجملي كان الكلام قبل هذا في تقرير أصول الدين من توحيد الله وتنزيهه وانفراده بالملك والسلطان في السموات والأرض، وبيان أن علمه محيط بكل شيء وأنه العلي العظيم. والكلام هنا في بيان أن الاعتقاد بهذا أمر تهدى إليه الفطرة، وترشد إليه المشاهدات الكونية، فأماراته واضحة، والتّصب عليه جليلة لا لبس فيها ولا إبهام، فمن هدى إليه فقد فاز بالسعادة، ومن أعرض عنه خسر الدنيا والآخرة، وذلك هو الخسران المبين.

وسبب نزول الآية ما رواه ابن جرير من طريق عكرمة عن ابن عباس: أن رجلا من الأنصار يقال له الحصين كان له ابنان نصرانيان، وكان هو مسلما، فقال للنبي صلى الله عليه وسلم: ألا أستكرههما؟

<sup>18</sup> Ahmad Mustafā al-Marāgī, *Tafsīr al-Marāgī*, Jilid 1, hlm. 47.

فإنهما قد أبيا إلا النصرانية، فأنزل الله الآية، وفي بعض الروايات أنه حاول إكراههما، فاختصموا إلى النبي صلى الله عليه وسلم. فقال يا رسول الله: أيدخل بعضى النار وأنا أنظر، فنزلت فخلّاهما.<sup>19</sup>

Di dalam ayat-ayat telah lalu, dijelaskan masalah pokok-pokok agama untuk memantapkan sikap, seperti masalah tauhid, mensucikan Allah dan kesendirian-Nya dalam kerajaan serta kekuasaan yang ada di langit dan bumi. Ayat yang lalu juga menjelaskan bahwa pengetahuan Allah itu meliputi segala sesuatu dan Allah Maha Luhur dan Agung.

Sedang ayat-ayat yang sekarang ini mengemukakan bahwa keyakinan mengenai hal-hal tersebut, secara *fitri*, petunjuknya sudah terdapat pada diri manusia, yang ditunjang oleh berbagai bukti yang bisa disaksikan di alam semesta. Tanda-tanda sudah cukup jelas, tidak ada sesuatu pun yang bisa diragukan. Siapa saja yang memenuhi panggilan petunjuk fitrahnya, maka ia termasuk orang yang bahagia, dan siapa saja yang berpaling, ia termasuk orang yang merugi, baik di dunia maupun di akhirat. Inilah suatu kerugian yang jelas dan menyeluruh.

Sebab turunnya ayat ini, adalah seperti yang diriwayatkan oleh Ibnu Jarir dari Ikrimah dari Ibnu Abbas. Ada seorang lelaki dari kalangan Anshar, yang dikenal sebagai panggilan Husain. Ia memiliki dua anak lelaki, keduanya beragama Nasrani. Sedangkan ia sendiri beragama Islam. Husain menanyakan kepada Nabi saw., “apakah saya harus memaksa keduanya untuk masuk ke dalam agama Islam?, karena nyatanya, keduanya tidak mau masuk agama selain Nasrani”. Kemudian Allah menurunkan ayat ini.

---

<sup>19</sup> Ahmad Mustafā al-Marāgī, *Tafsīr al-Marāgī*, Jilid 1, hlm. 386.

Dan di dalam riwayat lain dikatakan, bahwa Husain memaksa keduanya, hingga mereka mengadukan hal ini kepada Rasulullah saw. Husain mengemukakan argumentasinya, “wahai Rasulullah, apakah saya hanya diam saja menonton sebagian dari kami masuk neraka”? kemudian, turun ayat ini, akhirnya Husain melepaskan kedua anak lelakinya.

#### 5) Menggunakan bahasa yang mudah dipahami

Dalam menafsirkan al-Qur’an al-Maragi cenderung menggunakan gaya bahasa yang mudah dipahami oleh para pembaca sesuai dengan situasi dan kondisi pada saat tafsir itu ditulis. Meski sedemikian al-Maragi tetap merujuk kepada pendapat-pendapat mufassir terdahulu sebagai penghargaan atas upaya yang pernah mereka lakukan, akan tetapi tetap disesuaikan dengan situasi dan kondisi yang ada. Oleh karena itu, dalam menafsirkan ayat al-Maragi selalu melakukan konsultasi dengan orang-orang ahli di bidangnya masing-masing. Untuk itu sengaja al-Maragi berkonsultasi kepada dokter medis, astronom, sejarawan, dan orang-orang bijak untuk mengetahui pendapat-pendapat mereka sesuai di bidangnya masing-masing. Contohnya ketika menjelaskan kata *al-Ba’itsu* dalam menafsirkan Q.S. al-Baqarah: 259, dia menyatakan sebagai berikut:

والبعث: الإرسال من بعث الناقة إذا أطلقته من مكانها، وعبر بالبعث دون الإحياء إيذاناً بأنه عاد كما كان أولاً حياً عاقلاً مستعداً للنظر والاستدلال، وقد دلت تجارب الأطباء في العصر الحديث على أن من الناس من يبقى حياً زمناً طويلاً لكنه يكون فاقد الحسّ والشعور، وهو المسمى لديهم بالسبات وهو النوم المستغرق ويستعمله أهل الرياضيات في الهند<sup>20</sup>

<sup>20</sup> Ahmad Mustafā al-Marāgī, *Tafsīr al-Marāgī*, Jilid 1, hlm. 391.

والبعث kata ini diambil dari *ba'astan naqata* artinya apabila kamu melepaskan unta dari kandangnya. Di sini, digunakan kata *al-ba'tsu* (melepaskan), bukannya *al-ihya'* (menghidupkan). Maksudnya, agar memberikan pengertian bahwa orang tersebut kembali menjadi sadar, seperti semula, bisa berpikir, bisa merasakan. Hal ini juga bisa dibuktikan dengan hasil percobaan di kalangan dokter masa kini, bahwa seseorang bisa hidup lama tanpa merasakan sesuatu (dalam keadaan tidak sadar), yang dalam istilah kedokteran dikatakan dengan menidurkan diri. Hal ini juga banyak dilakukan kalangan ruhaniyah India (ahli pertapa).

6) Seleksi terhadap kisah-kisah yang ada dalam kitab-kitab tafsir

Menurut al-Maragi, kelemahan kitab-kitab tafsir dahulu adalah dimuatnya cerita-cerita *isrā'iliyyāt*. Kebanyakan para mufassir terdahulu menceritakan sejarah umat-umat sebelum kenabian Muhammad yang tertimpa azab Allah adalah akibat perbuatan dosa dan noda. Para mufassir juga menggambarkan proses kejadian langit dan bumi. Padahal, bangsa Arab ketika itu belum ada kemampuan memberikan interpretasi terhadap masalah-masalah umum yang disinggung di dalam al-Qur'an. Sebab mereka adalah orang-orang yang hidup terisolasi, dan jauh dari informasi ilmu pengetahuan dan bahkan banyak dari mereka yang masih buta huruf.<sup>21</sup> Hal ini bisa dilihat dalam Q.S. al-Baqarah: 259.

الإيضاح (أَوْ كَالَّذِي مَرَّ عَلَى قَرْيَةٍ وَهِيَ خَاوِيَةٌ عَلَى عُرُوشِهَا) أَي رَأَيْتَ مِثْلَ الَّذِي مَرَّ عَلَى قَرْيَةٍ وَهِيَ خَاوِيَةٌ عَلَى عُرُوشِهَا، أَي مَا رَأَيْتَ مِثْلَهُ فَتَعْجَبُ مِنْهُ، لِأَنَّ حَالَهُ بَلَغَتْ مِنَ الْغَرَابَةِ حَدًّا لَا يَرَى لَهَا مِثْلًا.

<sup>21</sup> Mustafā al-Marāgī, *Tafsir al-Marāgī*, Ter, Bahrun Abu Bakkar dkk., (Semarang: CV Toha Putra, 1992), Juz 1, 20-21.

(قَالَ أَنَّى يُجِيبِي هَذِهِ اللَّهُ بَعْدَ مَوْتِهَا) أي قال: كيف يعمر الله هذه القرية بعد حراجها؟ ومراده بذلك استبعاد عمرانها بالبناء والسكان بعد أن خربت وتفرّق أهلها.

(فَأَمَاتَهُ اللَّهُ مِائَةَ عَامٍ ثُمَّ بَعَثَهُ) أي فجعله الله فاقد الحسّ والحركة دون أن تفارق الروح البدن، ثم أعاده إلى ما كان عليه أوّلاً.

(قَالَ كَمْ لَبِثْتُ؟ قَالَ لَبِثْتُ يَوْمًا أَوْ بَعْضَ يَوْمٍ، قَالَ بَلْ لَبِثْتَ مِائَةَ عَامٍ فَانظُرْ إِلَى طَعَامِكَ وَشَرَابِكَ لَمْ يَتَسَنَّهْ)

أي قال له بعد مبعثه كم يوماً لبثت يا عزيز؟ قال لبثت يوماً أو بعض يوم بناء على ظنه وتخمينه، فقال له: ما لبثت هذا المقدار؟ بل لبثت مدة.

متطاولة. ومع ذلك لم يلحق طعامك وشرابك تغيير مما تجرى العادة بمثله حين مرور الزمان وتطاول الأعوام.

والقصد من السؤال إظهار عجزه عن الإحاطة بشئونه تعالى، وليطّلع أثناء ذلك على بدائع قدرته بإبقاء الغذاء الذي لم يتسارع إليه الفساد مع مضي الزمن الطويل، وليعلمه أن إحياءه كان بعد مدى طويل، وبذا يزول من نفسه الاستبعاد الذي خطر على باله أوّلاً.

(وَأَنْظُرْ إِلَى حِمَارِكَ) كيف نخرت عظامه، وتقطعت أوصاله وتمزقت، ليستبين لك طول لبثك، وتطمئن بذلك نفسك.

(وَلِنَجْعَلَكَ آيَةً لِلنَّاسِ) أي فعلنا ما فعلنا من إحيائك وإحياء حمارك، وحفظ ما معك من الطعام والشراب، ليزيل تعجبك، ونريك آياتنا في نفسك وطعامك وشرابك، ولنجعلك آية للناس.

أما كونه آية له فواضح، وأما كونه آية للناس فلأن علمهم بموته مائة عام ثم بحياته بعد ذلك يكون من أكبر الآيات التي يهتدى بها من يشاهدها، إلى كمال قدرة الله وعظيم سلطانه.

وبعد أن أراه الآية التي تكون حجة على من رآها في قوله: (فَأَنْظُرْ إِلَى طَعَامِكَ وَشَرَابِكَ) نبهه إلى الدليل الذي يحتج به على إمكان البعث في كل مكان وزمان، وهو سنته تعالى في تكوين الحيوان وإنشاء لحمه وعظمه فقال:

(وَأَنْظُرْ إِلَى الْعِظَامِ كَيْفَ نُنشِئُهَا ثُمَّ نَكْسُوها حَمًا) أي إن القادر على أن يكسو هذه العظام لحما ويمدها بالحياة ويجعلها أصلاً لجسم حي - قادر على أن يعيد الخصب والعمران للقرية، وكذلك القادر على الإحياء بعد لبث مائة سنة قادر على الإحياء بعد لبث الموتى آلاف السنين، فبعض أفعاله تعالى يشبه بعضاً.<sup>22</sup>

Apakah kamu tidak mengerti kisah seorang yang melewati suatu kampung yang sudah roboh dan ambruk, jika kamu melihatnya, tentu kamu akan merasa heran, lantaran peristiwanya sangat aneh, tidak tersamai. Ia mengatakan, “bagaimana Allah bisa membangun kembali kampung itu, padahal sudah berantakan seperti itu?” Maksudnya membangun dan mendirikan bangunan-bangunan yang sudah runtuh itu adalah suatu hal yang mustahil. Sebab, situasinya sangat parah, dan penghuninya pun tidak ada.

Kemudian, Allah menjadikan kesadarannya hilang dan tidak bisa bergerak. Tetapi, ruhnya masih tetap berada di dalam tubuhnya. Lalu, Allah membangun-kannya kembali setelah melalui masa seratus tahun. Allah membangunkannya setelah melalui masa seratus tahun, dan setelah membangunkannya, Allah mengatakan, “berapa lama, hai ‘Uzair, kamu tinggal?” ‘Uzair menjawab, “Kami tinggal kira-kira setengah atau satu hari penuh”. Jawaban ini didasarkan pada dugaan dan perhitungannya. Kemudian Allah menjawab, “Kamu tinggal di sini tidak sesingkat itu. Kamu sudah lama tinggal di sini”. Meski demikian, makanan dan minuman tidak sedikitpun berubah, tidak seperti makan dan minuman, akan rusak bila melalui masa yang sangat lama.

Maksud dari pertanyaan ini, karena di dalam hatinya ada perasaan yang menduga akan ketidakmampuan Allah melakukan hal itu.

<sup>22</sup> Ahmad Mustafā al-Marāḡī, *Tafsīr al-Marāḡī*, Jilid 1, hlm. 391-393.



Karenanya lalu diperlihatkan kepadanya kekuasaan Allah, dengan membiarkan makan dan minuman tidak mengalami kerusakan, meski telah melewati waktu yang cukup panjang. Dengan demikian keraguan itu hilang setelah melihat kekuasaan Allah. Tulang belulang dan persendian telah berantakan. Hal ini menunjukkan suatu bukti bahwa kamu sudah lama tinggal di sini. Dengan demikian hatimu telah mantap kepada kekuasaan Allah.

Kami telah melakukan apa yang telah terjadi padamu, seperti menjadikan kalian hidup kembali. Demikian halnya dengan keledaimu dan terpeliharanya makanan dan minuman, agar perasaan heran itu hilang dari perasaanmu. Kami perlihatkan ayat-ayat kebesaran-Ku pada dirimu, dan apa yang terjadi pada makanan dan minum-minumanmu. Semua itu agar dapat dijadikan sebagai tanda yang menunjukkan kebesaran-Ku.

Kejadian ini, jelas merupakan bukti yang menunjukkan kebesaran Ilahi, yang langsung pada diri yang bersangkutan. Di samping itu, bisa dijadikan bukti bagi orang lain dengan dihidupkannya kembali setelah melewati masa seratus tahun. Peristiwa ini merupakan kejadian besar yang menunjukkan kekuasaan Ilahi bagi orang-orang yang mau memeperhatikan.

Setelah Allah memperlihatkan kepadanya akan kebesaran Allah, yang merupakan hujjah bagi orang yang menyaksikan melalui ayat *fanzur ilā ta'amika wa syarābika*, lalu Allah mengingatkan kembali melalui bukti kekuasaan-Nya yang bisa dijadikan hujjah bagi kekuasaan Allah, yang dapat menghidupkan kembali sapa saja, dan dimana saja, serta kapan pun.

Sesungguhnya, yang mampu menempelkan tulang belulang ini dengan daging, kemudian memberinya kehidupan kembali hingga menjadi hewan yang hidup, adalah mampu berkuasa membangun reruntuhan kampung tersebut menjadi baik kembali seperti semula. Demikian pula yang Maha Kuasa, dapat menghidupkan kembali yang telah “tidur” seratus tahun, dan juga dapat menghidupkan orang yang telah mati seribu tahun. Bagi Allah hal itu sangatlah mudah.

Dilihat dari sistematika penafsiran yang digunakan dalam *Tafsīr al-Marāgī* sebagaimana yang telah diuraikan di atas, maka jelas bahwa *Tafsīr al-Marāgī* dapat dianggap lengkap karena meliputi berbagai segi penafsiran ayat-ayat al-Qur’an. Dan juga dilihat dari jangkauan uraian tafsirnya, bahwa tafsir ini adalah tafsir yang sedang, yang tidak terlalu panjang juga tidak terlalu lebar uraian ulasannya dan penafsirannya tapi juga tidak terlalu singkat.

#### b. Corak Penafsiran

*Tafsīr al-Marāgī* dikelompokkan dalam corak tafsir *adabī ijtimā’i*<sup>23</sup> yaitu suatu tafsir yang menangani nas-nas al-Qur’an yang rumit, kemudian mengungkapkan makna-makna yang dituju dengan gaya bahasa yang indah dan menarik, kemudian menerapkan nas-nas al-Qur’an pada hukum-hukum kemasyarakatan dan undang-undang peradaban.<sup>24</sup> Dengan corak *al-adabī ijtimā’ī* *Tafsīr al-Marāgī* mudah dipahami dan cocok dengan kondisi umat pada saat ini, yaitu

---

<sup>23</sup> Corak tafsir *al-adabī Ijtimā’ī* adalah salah satu corak penafsiran al-Qur’an yang cenderung kepada persoalan sosial kemasyarakatan dan mengutamakan keindahan gaya bahasa. Tafsir jenis ini lebih banyak mengungkapkan hal-hal yang ada kaitannya dengan perkembangan kebudayaan yang sedang berlangsung. *Tafsīr al-Manār* karya Muhammad ‘Abduh dan Rasyīd Ridhā dapat digolongkan mengikuti corak *al-ada al-ijtimā’ī* ini. Lihat M. Quraish Shihab, *Rasionalitas al-Qur’an; Studi Kritis atas Tafsīr al-Manar* (Tangerang: Lentera Hati, 2007), hlm, 69. Lihat juga Abl Muin Salim, *Metodologi Ilmu Tafsīr* (Yogyakarta, Teras, 2010), hlm, 45.

<sup>24</sup> Ahmad Mustafā al-Marāgī, *Tafsīr al-Marāgī*, Jilid 1, hlm. 16-17.

menggunakan gaya bahasa yang lugas dan tidak berbelit-belit. Tafsir al-Maragi merupakan upaya al-Maragi untuk menjadikan al-Qur'an sebagai *problem solving* masyarakat Mesir waktu itu. Contohnya dalam menafsirkan QS. al-Baqarah: 261-264 ia menyatakan sebagai berikut:

وقد عنى بتطبيق هذا المثل علميا بعض أعضاء الجمعية الزراعية بمصر في مزارع القمح التي لها في التفطيش النموذجى وفي غيره، فهدتهم التجارب إلى أن الحبة الواحدة لا تنبت سنبله واحده بل أكثر، وقد وصلت أحيانا إلى أربعين، وأحيانا إلى ست وخمسين، وأحيانا إلى سبعين، كما دلتهم أيضا على أن السنبله الواحدة تغل أحيانا ستين حبة أو أكثر، وقد عشر في عام (1942 م) أحد مفتشى الجمعية على سنبله أنبتت سبعا ومائة حبه وعرض نتيجة بحثه على الإحصائيين من رجال الجمعية وغيرهم في حفل جامع، ورأوا تلك السنبله وعدوها عددا، فاتفقت كلمتهم على صدق ما عدّ ورأى، وشكروه على جهوده الموفقة- والزمان كفيل بتأييد قضايا الكتاب الكريم مهما طال عليها الأمد وكلما تقدم العلم ظهر صدق ما أخبر به.<sup>25</sup>

Sebagian anggota koperasi pertanian Mesir telah menerapkan dan menyelidiki contoh ini secara ilmiah di ladang-ladang gandum yang telah dikhususkan untuk percobaan ini. Akhirnya, percobaan ini membawa hasil yang membuktikan bahwa satu bibit biji tidak hanya menumbuhkan satu bulir, akan tetapi lebih banyak dari itu. Satu bulirnya, terkadang mengandung empat puluh biji, lima puluh atau enam *puluh* biji, bahkan lebih banyak lagi.

Pada tahun 1942, salah seorang dari peneliti anggota koperasi telah menemukan biji benih yang bisa menumbuhkan tujuh ratus buah biji. Kemudian, hasil penyelidikannya ini diperlihatkan kepada seluruh anggota khusus koperasi dalam suatu perkumpulan mereka. Mereka

---

<sup>25</sup> Ahmad Mustafā al-Marāgī, *Tafsīr al-Marāgī*, Jilid 1, hlm. 397.

semua melihat butir-butir tersebut, dan menghitungnya satu persatu. Setelah itu, mereka baru percaya apa yang dikatakan oleh teman mereka. Semua berterima kasih kepada rekannya yang telah melakukan percobaan tersebut. Pada perkembangan, zamanlah yang akan menceritakan kepada kita tentang hal-hal yang disebut di dalam al-Qur'an, meski membutuhkan waktu yang cukup lama. Setiap ada kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, maka semakin nyata kebenaran yang diberitakan oleh Al-Qur'an.

### c. Metodologi Penafsiran

Metode *Tahlīlī* adalah salah satu metode tafsir yang bermaksud menjelaskan kandungan ayat-ayat al-Qur'an dari seluruh aspeknya. Seorang penafsir yang mengikuti metode ini menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an secara runtut dari awal hingga akhirnya, dan surat demi surat sesuai dengan urutan mushaf *'Utsmānī*. Untuk itu, ia menguraikan kosakata dan lafaz, menjelaskan arti yang dikehendaki, juga unsur-unsur *i'jāz* dan *balāghah*, serta kandungan dalam berbagai aspek pengetahuan dan hukum. Penafsiran dengan metode *tahlīlī* juga tidak mengabaikan aspek *asbab al-nuzūl* suatu ayat, *munāsabah* (hubungan) ayat-ayat al-Qur'an antar satu dengan yang lainnya. Dalam pembahasannya, penafsir biasanya merujuk riwayat-riwayat terdahulu baik yang diterima dari Nabi, sahabat maupun ungkapan-ungkapan Arab pra Islam dan kisah *Isrā'ilyāt*.<sup>26</sup> Oleh karena pembahasan yang terlalu luas maka tidak menutup kemungkinan penafsirannya diwarnai dengan subjektivitas penafsir, baik dari latar belakang keilmuan maupun aliran yang diyakininya. Sehingga menyebabkan adanya kecenderungan khusus yang terapkan dalam karya mereka.<sup>27</sup>

---

<sup>26</sup> Abdul Muin Salim, *Metodologi Ilmu Tafsir* (Yogyakarta: Teras, 2010), hlm. 41-42.

<sup>27</sup> Abdul Muin Salim, *Metodologi Ilmu Tafsir*, hlm. 45.

#### d. Sumber Penafsiran

Dalam *muqaddimah Tafsīr al-Marāgī* tidak dijelaskan secara jelas mengenai sumber penafsiran yang dijadikan rujukannya. Namun Muhammad Husain al-Zahabi menyatakan di dalam kitabnya, *at-Tafsīr wa al-Mufasssīrūn*, bahwa al-Maragi menafsirkan *ayat* al-Qur'an berdasarkan ayat-ayat al-Qur'an yang memiliki tema yang sama, bersandar kepada hadis Nabi SAW, pemikiran *Salaf al-Sālih* dari para sahabat dan tabi'in kemudian bersandarkan kepada para mufasssīr pendahuluannya, kemudian kaidah-kaidah bahasa Arab, teori ilmu pengetahuan, sedikit kisah *isrā'iliyyāt* yang sahih. Ia juga menggunakan akal dan meletakkan semua di atas dengan pertimbangan akal dan pemikirannya.<sup>28</sup> Hal ini bisa dilihat ketika al-Maragi dalam menafsirkan QS. al-A'raf: 31.

وبهذا نقل الإسلام أمة وشعوبا كثيرة من الوحشية إلى الحضارة الراقية.  
(وَكُلُوا وَاشْرَبُوا وَلَا تُسْرِفُوا إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ) أي خذوا زينتكم عند المساجد وأداء العبادات، وكلوا واشربوا من الطيبات، ولا تسرفوا فيها، بل عليكم بالاعتدال في جميع ذلك، لأن الله الخالق لهذه النعم لا يحب المسرفين فيها، بل يعاقبهم على هذا الإسراف بمقدار ما ينشأ عنه من المضارّ والمفاسد، لأنهم قد خالفوا سنن الفطرة وجنوا على أنفسهم في أبدانهم وأموالهم، وجنوا على أسرهم وأوطانهم، إذ هم أعضاء في جسم الأسرة والأمة.

روى النسائي وابن ماجه أن النبي صلى الله عليه وسلم قال: «كلوا واشربوا وتصدقوا والبسوا في غير مخيلة (كبر وإعجاب بالنفس) ولا سرف، فإن الله يحب أن يرى أثر نعمه على عبده».<sup>29</sup>

Dengan demikian Islam telah merubah bangsa dan umat yang banyak dari kebiadaban menuju peradaban yang tinggi.

<sup>28</sup> Muhammad Husain al-Zahabi, *at-Tafsīr wa al-Mufasssīrūn* (Kairo: Dar al-Kutub al-Hadisah, 1976), Jilid II 595-596.

<sup>29</sup> Ahmad Mustafā al-Marāgī, *Tafsīr al-Marāgī*, Jilid 3, hlm. 287.

Pakailah perhiasanmu di masjid-masjid dan ketika melakukan ibadah. Makan dan minumlah makanan dan minuman yang baik-baik, dan janganlah kamu berlebih-lebihan pada semua itu. Tetapi kamu wajib mengambil jalan tengah semua itu, karena Allah Yang Maha Pencipta akan segala kenikmatan yang tidak menyukai orang yang berlebih-lebihan pada semua itu. Bahkan Allah menghukum mereka *atas* sikap berlebih-lebihan ini, sesuai dengan bahaya dan kerusakan yang ditimbulkan mereka. Karena hal itu berarti mereka telah melanggar sunnah-sunnah fitrah dan berbuat jahat terhadap diri mereka sendiri mengenai tubuh dan harta mereka, dan berbuat jahat kepada keluarga dan tanah air mereka. Karena mereka adalah anggota dalam tubuh bangsa.

An-Nasa’i dan *Ibnu Majah* telah meriwayatkan bahwa Nabi saw. bersabda:

*“makanlah, minumlah dan besedekahlah, pakailah pakaian tanpa sikap sombong dan membanggakan diri, tanpa berlebih-lebihan karena sesungguhnya Allah senang melihat bekas nikmat-nikmat-Nya kepada hambanya.”*

Adapun tafsir yang dijadikan sumber dalam dalam menafsirkan kitabnya, sebagaimana yang telah disebutkan oleh al-Maragi di dalam *muqaddimah*-nya, di antaranya adalah *Tafsīr al-Tabarī*, *Tafsīr al-Kasyāf al-zamahsyarī*, *Anwār al-Tanzīl wa Asrār al-Ta’wīl al-Baidowī*, *Mafātih al-Gaib al-Rāzi*, *Al-Bahr al-Muhī*, *Tafsīr Abi Muslīm al-Asfāhāni*, *Tafsir al-Manār*, *Tafsir al-Jawāhir*, dan lain-lain sebagainya.<sup>30</sup> Sumber yang banyak digunakan al-Maragi dalam tafsirnya adalah *Tafsīr al-Manār*.

---

<sup>30</sup> Ahmad Mustafā al-Marāgī, *Tafsīr al-Marāgī*, Jilid I, hlm. 23-24.

## **Kesimpulan**

Dari penjelasan diatas, bisa diambil kesimpulan bahwasanya Tafsir Al-Maragi adalah sebuah karya yang ditulis oleh Ahmad Mustafa Al-Maragi. Tafsir Al-Maragi ini disusun karena ingin memberikan kemudahan dalam memahami al-Qur'an bagi masyarakat dengan penyajian yang begitu sistematis, lugas, dan dengan gaya bahasa yang mudah dipahami, dan masalah-masalah yang dibahas benar-benar didukung dengan hujjah, bukti-bukti nyata serta berbagai percobaan yang diperlukan. Juga Al-Maragi menafsirkan al-Quran ini sesuai dengan Tartibul mushaf yaitu menafsirkan ayat dari Q.S Al-Fatihah sampai Q.S. An-Nass, dalam penafsiran beliau menggunakan metode tahlili (analisis), serta pendekatan naqli dan aqli, banyak sumber rujukan yang digunakan dalam penafsiran ini, sehingga mufassir ini memiliki kecenderungan dalam tafsir, dan kecenderungan tafsir ini adalah *lughawi/adabi ijtma'i*.

## DAFTAR PUSTAKA

- Athoillah, Muhammad. “Nilai-nilai Kemasyarakatan Dalam Surat al-Hujurat (Studi atas Penafsiran Ahmad Mustafā Al-Marāgī dalam *Tafsir al-Marāgī*,” Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2013.
- Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, “al-Marāgī”, *Ensiklopedi Islam*, Jilid 3, Jakarta: Ichtiar Baru van Hoeve, 1997.
- Ghofur, Saiful Amin. *Mozaik Mufassir al-Qur’an dari Klasik hingga Kontemporer*, Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 2013.
- Husain al-Zahabi, Muhammad. *at-Tafsīr wa al-Mufasssīrūn*, Kairo: Dar al-Kutub al-Hadisah, 1976.
- Muin Salim, Abdul. *Metodologi Ilmu Tafsir*, Yogyakarta: Teras, 2010.
- Mustafā al-Marāgī, Ahmad. *Muqaddimah Tafsīr al-Marāgī*, Kairo: Huqūq al-Tab’Maḥfuḍoh, 1949.
- \_\_\_\_\_ al-Marāgī, Ahmad. *Tafsīr al-Marāgī*, Jilid 3.
- \_\_\_\_\_ al-Maragi, Ahmad. *Tafsīr al-Marāgī*, terj, Bahrūn Abu Bakkar dkk., (Semarang: CV Toha Putra, 1992), Juz 1.
- Nasution, Harun. *Ensiklopedi Islam Indonesia*, Jakarta: Djambatan, 1992.